

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara kodrati manusia adalah makhluk sosial, artinya makhluk yang selalu ingin hidup berdampingan, bergaul dengan sesamanya. Hal ini membuktikan bahwa diantara manusia pada dasarnya terdapat saling ketergantungan, saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut kemudian manusia membentuk kelompok-kelompok sosial yang merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama dimana terdapat timbal balik yang saling mempengaruhi. Salah satu perwujudan dari kelompok sosial itu adalah keluarga yang merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat.

Menurut Suhendi dan Wahyu (2001:41-44), keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama. Keluarga juga merupakan suatu struktur yang bersifat khusus, satu dengan yang lainnya dan mempunyai ikatan akibat hubungan darah atau pernikahan. Keterikatan sosial diantara anggota keluarga bersifat tetap. Ikatan antara keluarga didasari oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.

Keluarga di mana di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak yang sering disebut sebagai keluarga inti atau keluarga batih. Menurut Suhendi dan Wahyu (2001:54-55), keluarga batih adalah kelompok keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum memisahkan diri dan membentuk keluarga tersendiri. Keluarga ini bisa disebut sebagai keluarga *konjugal* (*conjugal family*) yaitu keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri dan anak-anaknya.

Keluarga merupakan sistem sosial yang terdiri dari berbagai subsistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Subsistem dalam keluarga adalah fungsi-fungsi antar anggota keluarga yang ada dalam keluarga, seperti fungsi hubungan ayah dengan ibu, anak dengan ayah, anak dengan ibu, anak dengan anak yang terdiri dari fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan dan fungsi ekonomi (Suhendi dan Wahyu, 2001:61).

Di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat manusia dikategorikan sebagai makhluk sosial yang perlu mengadakan hubungan dengan manusia lain, baik hubungan individu ataupun hubungan kelompok yang berupa interaksi sosial dan komunikasi. Interaksi sosial artinya proses sosial yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia. Sedangkan komunikasi berarti memiliki tafsiran terhadap perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah, atau sikap dan perasaan yang ingin disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Kualitas komunikasi yang terjadi mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan hubungan interpersonal yang positif antar sesama anggota keluarga.

Komunikasi adalah kebutuhan yang fundamental bagi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat serta merupakan sarana berinteraksi sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain. Menurut Rakhmat (2005:9), komunikasi berarti peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi kepada manusia lain. Komunikasi melibatkan sejumlah orang untuk menyatakan pikiran, pendapat, perasaan, kemauan dan keinginan agar seseorang dengan orang lain dapat saling memahami, mengerti, dan mempengaruhi satu sama lainnya. Seperti halnya komunikasi sebuah keluarga dalam memecahkan berbagai persoalan dan permasalahan yang ada di keluarga baik masalah anak, orang tua, atau kerabat yang berhubungan dengan keluarga itu.

Komunikasi dalam keluarga yang menjadi dasar dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga sebagai wadah penyelesaian masalah-masalah keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran, kejujuran serta keterbukaan satu sama lain. Termasuk mengomunikasikan permasalahan dan penyelesaian tentang pembentukan karakter remaja dalam keluarga.

Masa remaja merupakan suatu masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Seorang remaja tidak lagi dapat disebut sebagai anak kecil, tetapi belum juga dapat dianggap sebagai orang dewasa. Namun di satu sisi ia ingin bebas dan mandiri, lepas dari pengaruh orang tua, di sisi yang lain pada dasarnya ia tetap membutuhkan bantuan, dukungan serta perlindungan orang tuanya.

Orang tua sering tidak mengetahui atau kurang memahami perubahan yang terjadi sehingga tidak menyadari bahwa anak mereka telah tumbuh menjadi seorang remaja, bukan lagi anak yang selalu perlu dibantu. Biasanya orang tua kurang memahami dalam hal menyikapi keadaan yang terjadi pada anaknya, bahkan tidak jarang orang tua dan remaja sering mengalami suatu konflik dimana adanya kebiasaan yang dianggap dapat memberikan hiburan, menghilangkan kebosanan dan sebagainya.

Masa remaja merupakan suatu fenomena sosial yang sangat menarik untuk dibahas, karena pada tahap ini para remaja sedang mengalami suatu pencarian jati diri pada dirinya. Banyak dinamika kehidupan yang akan dilalui oleh seorang remaja, yang mana belum pernah dirasakan sama sekali oleh remaja, dan itu semua akan berpengaruh pada karakter remaja itu sendiri.

Seorang anak yang beranjak dewasa akan mendapat suatu pembelajaran baru di dalam kehidupannya. Pembelajaran tersebut akan didapat seorang remaja ketika remaja berada dan berinteraksi di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat. Lingkungan sangat berperan penting dalam pembentukan dan pengembangan karakter remaja pada kondisi yang ramai dan marak akan tempat hiburan.

Dinamika kehidupan remaja merupakan fenomena sosial yang sangat menarik dan tidak habis untuk dibahas. Seperti halnya fenomena sosial yang tengah terjadi dalam lingkungan masyarakat saat ini. Dimana maraknya para remaja yang

menghabiskan waktunya hanya untuk bersantai, berkumpul sesama teman sebaya sekedar mencari hiburan di tengah keramaian kota.

Kehidupan remaja saat ini tidak lepas dari faktor keluarga dan lingkungan sekitar mereka. Lingkungan keluarga memiliki andil dalam proses pembentukan karakter remaja. Apabila keluarga tersebut adalah keluarga yang kurang memerhatikan kondisi lingkungan masyarakat di sekitarnya, bukan tidak mungkin akan berpengaruh pada karakter remaja tersebut. Kondisi lingkungan yang bersifat heterogen, dekat dengan tempat hiburan, dapat membawa dampak positif dan negatif pada karakter seorang remaja. Kondisi remaja yang masih labil akan menerima semua yang bersifat baru. Hal ini dikarenakan remaja memiliki sifat rasa ingin tahu dan sedang mencari jati diri.

Remaja yang suka kehidupan bersantai merupakan karakter remaja yang menyukai kehidupan *glamour, fun, happy*. Hal ini dikarenakan masa remaja menjadi suatu pertentangan dan pemberontakan, karena terlalu menitikberatkan ungkapan-ungkapan bebas dalam remaja dan dari ketidakpatuhan seperti model berpenampilan, pakaian, gaya rambut, pola konsumtif, pergaulan bebas, bacaan, film, dan penerangan media lainnya yang menggambarkan karakter remaja secara umum dinilai kemungkinan berakibat sensasional (A. Bandura, 1981:295).

Sedangkan menurut Stanley Hall (1982:205), masa remaja itu penuh gejolak emosional dan ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan ini yang akan menjadi kebiasaan dan mempengaruhi karakter remaja. Kondisi ini tidak jauh berbeda

dengan suasana di kota Bandarlampung tepatnya di Lingkungan II Cengkeh Perumnas Way Halim.

Berdasarkan pengamatan sementara yang penulis lakukan di lokasi penelitian di Lingkungan II Cengkeh Perumnas Way Halim menunjukkan bahwa remaja yang tinggal bersama keluarganya di lingkungan ini, memiliki karakter yang berbeda-beda. Menurut keterangan salah satu ketua RT di Lingkungan II Cengkeh Perumnas Way Halim, Idrus Paksi, masyarakat di lingkungan ini bersifat heterogen, baik itu dari suku, status sosial, ekonomi dan lainnya. Sehingga tak jarang budaya yang dibawa dari tiap individu berbaur ke individu yang lain dan akhirnya sampai kepada remaja yang menginginkan hal-hal yang bersifat baru. Remaja di lingkungan ini dapat dikelompokkan menjadi remaja yang memiliki karakter positif dan karakter negatif. Karakter positifnya, mereka para remaja dibina dan dibiasakan dari kecil oleh keluarganya sifat santun terhadap sesama. Sedangkan pada karakter negatifnya, beliau menambahkan, dari semua remaja, masih terdapat sebagian remaja yang memilih untuk bersantai, berkumpul sesama teman sebaya dan tidak memerhatikan kondisi di sekitarnya.

Berangkat dari pernyataan dan kenyataan tersebut, maka penulis menjadikan Lingkungan II Cengkeh Perumnas Way Halim sebagai daerah penelitian. Lingkungan yang strategis dengan pusat keramaian kota dan dekat dengan tempat hiburan (PKOR Way Halim) membuat remaja di sana banyak menghabiskan waktunya hanya untuk bersantai, berkumpul sesama teman. Oleh karena itu, dibutuhkan peranan sebuah keluarga yang merupakan lingkungan terdekat dari

seorang remaja yang memiliki tugas dan peran penting dalam hal pengawasan terhadap remaja.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah : "Bagaimanakah peranan komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter remaja di Lingkungan II Cengkeh Perumnas Way Halim Bandarlampung?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: "Untuk mengetahui peranan komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter remaja di Lingkungan II Cengkeh Perumnas Way Halim Bandarlampung"

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya berkaitan dengan permasalahan peranan komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter remaja.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya bagi keluarga yang berperan dalam pembentukan karakter remaja.